



Kontribusi Usaha Tambak Garam Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Lombok Timur

Muhammad Alfi Syahrin, Syarif Husni*, Amiruddin

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Kata Kunci

Kata kunci:

Kontribusi,
Pendapatan, Garam

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) menganalisis biaya dan pendapatan usaha garam rakyat di wilayah Kabupaten Lombok Timur. 2) menganalisis pendapatan rumah tangga petani diluar usaha garam rakyat di Kabupaten Lombok Timur. 3) mengetahui kontribusi usaha garam rakyat terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Lombok Timur. 4) mengetahui kendala yang dihadapi usaha garam rakyat di Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jumlah responden ditentukan sebanyak 32 rumah tangga petani (RTP) secara *Quota sampling*. Dari jumlah tersebut dengan menggunakan metode *Proportional Random Sampling*, terpilih 28 RTP Desa Pemongkong dan 4 RTP di Desa Ketapang Raya Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Usaha garam rakyat di Kabupaten Lombok Timur mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp. 12.970.016 per tahun dengan total penerimaan sebesar Rp. 92.903.125 per tahun, sehingga pendapatan usaha garam rakyat yang diperoleh sebesar Rp. 79.933.109 per tahun per LLG (0,5 Ha). 2) Pendapatan diluar usaha garam rakyat per tahun dalam rumah tangga petani yaitu pendapatan usahatani padi sebesar Rp. 1.032.115, usahatani jagung sebesar Rp. 6.169.344, usaha tambak bandeng sebesar Rp 292.500, dan pendapatan sumber lain sebesar Rp. 9.216.250 dengan total pendapatan Rp16.710.209 per tahun. 3) Kontribusi usaha garam rakyat terhadap pendapatan rumah tangga petani bernilai Rp. 79.933.109 per tahun dari total pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp. 96.643.318 per tahun dengan persentase kontribusi sebesar 78,25% per tahun. 4) Kendala pada usaha garam rakyat yang dihadapi petani garam rakyat adalah harga jual yang tidak stabil, cuaca tidak menentu, kualitas air laut, dan teknologi yang belum dimanfaatkan dalam proses produksi garam.

Keywords

Keywords:

Contribution,
Income, Salt

Abstract

This study aims to: 1) analyze the costs and income of people's salt businesses in East Lombok Regency. 2) analyze the income of farmer households outside the people's salt business in East Lombok Regency. 3) determine the contribution of people's salt businesses to the income of farmer households in East Lombok Regency. 4) determine the obstacles faced by people's salt businesses in East Lombok Regency. The method used in this study is a descriptive method. The number of respondents was determined as many as 32 farmer households (RTP) by Quota sampling. From this number, using the Proportional Random Sampling method, 28 RTPs in Pemongkong Village and 4 RTPs in Ketapang Raya Village, East Lombok Regency were selected. The results of the study showed that; 1) People's salt businesses in East Lombok Regency spend production costs of Rp. 12,970,016 per year with a total income of Rp. 92,903,125 per year, so that the income of the people's salt business obtained is Rp. 79,933,109 per year per LLG (0.5 Ha). 2) Income outside the community salt business per year in farmer households, namely rice farming income of Rp. 1,032,115, corn farming of Rp. 6,169,344, milkfish pond business of Rp. 292,500, and income from other sources of Rp. 9,216,250 with a total income of Rp. 16,710,209 per year. 3) The contribution of the community salt business to the income of farmer households is worth Rp. 79,933,109 per year from the total income of farmer households of Rp. 96,643,318 per year with a contribution percentage of 78.25% per year. 4) Constraints in the community salt business faced by community salt farmers are unstable selling prices, unpredictable weather, sea water quality, and technology that has not been utilized in the salt production process.

*Corresponding Author: **Syarif Husni**, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
Email: syarifhusni1964@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v11i2.828>

History Artikel:

Received: 15 April 2025 | Accepted: 25 Juni 2025

PENDAHULUAN

Garam merupakan salah satu komoditas kelautan dan perikanan yang strategis karena industrialisasi kelautan dan perikanan di Indonesia terjadi perubahan yang mengarah kepada kebijakan pengelolaan aset dalam rangka meningkatkan nilai tambah secara efisien dan berdaya saing tinggi (Lucelia, 2013). Di Indonesia sendiri garam tidak hanya digunakan untuk konsumsi langsung rumah tangga sebagai bumbu masakan. Garam juga banyak digunakan untuk bahan baku industri yang meliputi industri aneka pangan, industri kimia, penyamakan kulit, industri farmasi dan juga untuk industri perminyakan. Indonesia berpotensi untuk menjadi penghasil garam yang sangat besar karena memiliki garis pantai terbesar kedua di dunia sehingga mendukung untuk usaha pembuatan garam baik skala usaha kecil maupun skala industri. Namun potensi ini tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah dan mutu produksi garam di Indonesia (Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2022).

Produksi garam di Indonesia setiap tahunnya berfluktuatif sedangkan kebutuhan akan garam cenderung meningkat. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan garam nasional tidak dapat terpenuhi secara keseluruhan. Hal ini membuat pemerintah Indonesia mengimpor garam dari negara lain guna memenuhi kebutuhan garam nasional. Kebutuhan garam nasional pada periode tahun 2016-2020 tidak mampu dipenuhi oleh produksi nasional sehingga pemerintah melakukan impor dari tahun ke tahun. Kebutuhan garam tiap tahunnya semakin meningkat dari tahun 2016 yang hanya membutuhkan 3,53 juta ton menjadi 4,46 juta ton pada tahun 2020. Penyebab kebutuhan garam nasional setiap tahun semakin tinggi adalah konsumsi garam rumah tangga yang meningkat dikarenakan pertumbuhan jumlah penduduk dan juga kebutuhan garam di sektor

industri yang semakin meningkat sehingga produksi garam dalam negeri harus ditingkatkan jumlah produksinya (Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI, 2021).

Tabel 1. Jumlah Produksi, Impor, dan Kebutuhan Garam Nasional (Juta Ton)

Tahun	Produksi	Impor	Kebutuhan
2016	1,18	2,14	3,53
2017	2,35	2,55	3,63
2018	2,71	2,84	4,01
2019	2,85	2,60	4,16
2020	2,89	2,92	4,46

Sumber: Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI, 2021

Provinsi penyumbang garam nasional yang memiliki hasil produksi garam terbesar adalah Jawa Timur dengan capaian produksi garam sebesar 399.023,60 ton. Kemudian berikutnya adalah Provinsi Jawa Tengah dengan total produksi 375.323,66 ton. Kemudian di posisi ketiga provinsi penghasil garam terbesar di Indonesia adalah Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan capaian produksi 157.320,31 ton. Kemudian ada Provinsi Sulawesi Selatan di urutan ke empat dengan hasil produksi 45.310,50 ton. Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi penghasil garam terbesar kelima pada tahun dengan capaian produksi 41.489,21 ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020).

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah penghasil garam terbesar di luar Pulau Jawa. Daerah penghasil garam yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat terletak di Kabupaten Bima, Kota Bima, Sumbawa, Lombok Timur, Lombok Barat dan Lombok Tengah. Produksi garam terbanyak di NTB masih didominasi oleh wilayah Kabupaten Bima. Sebagai provinsi yang menempati posisi ketiga penghasil garam terbesar di Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Barat mempunyai potensi lahan garam rakyat seluas 9.785,34 Ha, namun lahan yang baru dimanfaatkan hanya seluas 2.348,91 Ha, atau 24% dengan produksi garam sebesar

155.722 ton dengan produktivitas lahan sebesar 66,3 ton/ha, dan yang baru bisa dimanfaatkan hanya sebesar 46.581 ton yaitu untuk konsumsi rumah tangga sebanyak 19,6%, industri non pangan 27,3% dan industri pangan 53,1% (Dinas Kelautan dan Perikanan NTB, 2020).

Tabel 2. Jumlah Produksi, Luas Lahan, dan Produktivitas Garam Lombok Timur

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	4.184	153,7	27,2
2018	12.580	293,4	42,9
2019	10.195	201,3	50,6
2020	10.641	205,5	51,8
2021	3.106,8	217,5	14,3

Sumber : NTB Satu Data dan Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022

Khusus di Pulau Lombok, Kabupaten Lombok Timur merupakan kabupaten yang memiliki potensi areal dan produksi terbesar garam, dimana potensi areal mencapai 13.831.300 m² dan lahan yang baru dimanfaatkan hanya sebesar 2.175.600 m². Kabupaten Lombok Timur sendiri menempati posisi kedua produksi garam tambak terbesar dengan produksi sebesar 10.641,059 ton pada tahun 2020 dan menempati posisi ketiga dengan produksi sebesar 3.106,799 ton pada tahun 2021 di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan produktivitas lahan sebesar 14,3 ton/Ha dari jumlah Rumah Tangga Petani (RTP) garam rakyat sebanyak 364 rumah tangga di Kabupaten Lombok Timur (NTB Satu Data, 2022).

Tabel 3. Jumlah Produksi, Luas Lahan, dan Produktivitas Garam per Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022

Kecamatan	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
Jerowaru	2.854,18	257,16	11,01
Keruak	247,54	14,25	17,37
Jumlah	3.092,72	271,41	28,38

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur, 2023

Sentra produksi garam tambak di Kabupaten Lombok Timur terdapat di Kecamatan Jerowaru dan Kecamatan Keruak. Berdasarkan Tabel 3 Kecamatan Jerowaru memiliki luas lahan garam rakyat sebesar 257,16 Ha dengan jumlah produksi 2.854,18 ton dengan produktivitas lahan sebesar 11,01 ton/Ha. Kecamatan Keruak memiliki luas lahan garam rakyat sebesar 14,25 Ha dengan jumlah produksi 257,16 ton dengan produktivitas lahan sebesar 17,37 ton/Ha. Walaupun memiliki jumlah produksi yang besar, selama ini garam dari hasil produksi tambak masih memiliki kualitas K2 dan K3 yang merupakan garam dengan kualitas rendah yang masing-masing hanya memiliki kadar NaCl sebanyak 90% dan kurang dari 90% (Dinas Kelautan dan Perikanan NTB, 2020).

Pada uraian diatas diketahui bahwa usaha garam rakyat menjadi salah satu aktivitas ekonomi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Lombok Timur. Dengan melakukan usaha tersebut masyarakat mendapatkan sumber keuntungan dan pendapatan yang bisa memenuhi kebutuhan hidup untuk membeli segala keperluannya. Dengan kendala cuaca yang kadang tidak menentu serta kendala-kendala lainnya menyebabkan para petambak khawatir dengan hasil panen yang didapatkan karena kualitas dan jumlah produksi garam akan tidak optimal. Apabila hal tersebut terjadi dan menyebabkan pendapatan rumah tangga petani masih belum bisa tercukupi, para petani garam rakyat berpotensi untuk mencari kegiatan ekonomi lain agar kebutuhannya tercukupi. Selama ini para petani garam rakyat belum memperhitungkan biaya dan penerimaan usaha garam rakyatnya sehingga mereka tidak dapat memperkirakan pendapatan yang dihasilkan usaha tersebut. Dengan alasan tersebut para petani garam juga harus memperhitungkan biaya produksi dan pengelolaan usahanya demi mendapatkan hasil yang maksimal supaya usaha garam rakyat mereka memiliki kontribusi pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu melakukan penelitian **“Kontribusi Usaha Garam Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Lombok Timur”**.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan pada pemecahan masalah yang ada pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menjelaskan, menganalisis, menginterpretasikan dan selanjutnya menarik suatu kesimpulan (Surakhmad, 1989). Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah rumah tangga petani (RTP) yang melakukan usaha garam rakyat di wilayah Kabupaten Lombok Timur.

Jumlah responden ditentukan sebanyak 32 RTP secara Quota sampling. Dari jumlah tersebut dengan menggunakan metode Proportional random Sampling, terpilih 28 RTP Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru dan 4 RTP di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

Analisis Data

Biaya dan Penerimaan Usaha Garam rakyat

Untuk mengetahui besarnya biaya usaha garam rakyat, dalam penelitian ini biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel) yang dikeluarkan dalam usaha garam rakyat dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC= Total Biaya (Rp)

FC= Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Untuk mengetahui besarnya penerimaan usaha garam rakyat, dalam penelitian ini dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

$$TR = y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*Revenue*)

y = Jumlah Produksi

P_y = Harga Produksi

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha garam rakyat dalam penelitian ini sebagai berikut (Soekartawi, 2006) :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan

TR= Total penerimaan

TC= Total biaya

Untuk mengetahui total pendapatan rumah tangga petani dari seluruh sumber pendapatan, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I_t = I_1 + I_2 + I_3 + \dots + I_n$$

Keterangan :

I_t = Pendapatan total rumah tangga petani (Rp)

I₁ = Pendapatan usaha garam rakyat (Rp)

I₂ = Pendapatan usahatani (Rp)

I₃ = Pendapatan usaha non garam rakyat (Rp)

I_n = Pendapatan dari sumber lainnya (Rp)

Kontribusi Pendapatan Usaha Garam rakyat

Penentuan kontribusi usaha garam rakyat terhadap pendapatan rumah tangga petani dalam penelitian ini membandingkan pendapatan antara pendapatan usaha garam rakyat dengan total pendapatan rumah tangga petani dan dapat dihitung secara matematis dengan rumus sebagai berikut :

$$Y : \frac{I_1}{I_t} \times 100\%$$

Keterangan :

Y = Besar Kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani (%)

I₁ = Pendapatan usaha garam rakyat (Rp)

I_t = Pendapatan total rumah tangga petani (Rp)

Kendala Usaha Garam rakyat

Kendala-kendala dalam usaha garam rakyat dianalisis menggunakan metode deskriptif yaitu dengan cara menggambarkan kendala yang ada sesuai dengan keadaan dan kondisi yang terjadi pada usaha garam rakyat berdasarkan fakta yang tampak atau bagaimana adanya di daerah penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi Usaha Garam Rakyat

Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru dan Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur merupakan desa yang terdapat usaha garam rakyat. Usaha ini dilakukan sebagai pekerjaan utama oleh laki-laki dan usaha pokok bagi petani garam di Kabupaten Lombok Timur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Di Kecamatan Jerowaru terdapat enam desa yang memiliki usaha garam rakyat yaitu Desa Jerowaru, Desa Pandan Wangi, Desa Pemongkong, Desa Sekaroh, Desa Serewe, dan Desa Batunampar Selatan. Sedangkan di Kecamatan Keruak terdapat dua desa yang memiliki usaha garam rakyat yaitu Desa Pijot dan Desa Ketapang Raya. Dari masing-masing kecamatan, Desa Pemongkong dan Desa Ketapang Raya memiliki luas lahan garam rakyat terbesar.

Berdasarkan hasil penelitian, usaha garam rakyat di Desa Pemongkong dan Desa Ketapang Raya menggunakan air laut sebagai bahan baku pembuatan garam yang dilakukan dengan metode penguapan di kolam tambak yang memanfaatkan sinar matahari dan dilakukan pada musim kemarau yang berlangsung selama 6 bulan dalam setahun. Usaha garam rakyat per bulannya dapat memproduksi garam sebanyak 2 kali, dengan 1 kali produksinya membutuhkan waktu 15 hari, artinya usaha garam rakyat dapat memproduksi garam sebanyak 12 kali dalam setahun.

Lokasi penelitian berdekatan langsung dengan pinggir laut sehingga jarak dengan permukaan air laut tidak terlalu jauh, tambak usaha garam rakyat di lokasi penelitian sangat kedap air. Musim kemarau di lokasi penelitian berlangsung enam bulan yaitu pada bulan Mei sampai dengan Oktober. Artinya lokasi penelitian dilihat dari curah hujan dan lama musim kemarau, daerah penelitian ini memasuki musim kemarau sehingga sangat panas dan mempercepat proses penguapan air laut. Tahapan produksi usaha garam rakyat yang dilakukan petani garam antara lain :

Masa Persiapan lahan

Masa persiapan lahan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap yakni, tahap pengeringan dan tahap pemadatan tanah. Tahap

pengeringan dengan cara menguras air hujan yang tertampung di petak tambak garam, lalu lumut serta kotoran yang ada di meja garam atau petakan-petakan kecil dibersihkan, jika ada lubang-lubang kecil di sekitar meja garam ditambal dengan tanah yang diambil di sekitar areal tambak dengan menggunakan tangan. Kemudian tahapan kedua yaitu tahap pemerataan dan pemadatan tanah dengan cara meja garam atau petakan-petakan tambak yang belum rata dan masih becek diratakan menggunakan guluk (roller) dan dipadatkan dengan menggunakan pemadat, tanah di petakan tambak dipadatkan sampai mengeras. Di daerah penelitian, tahapan ini biasanya dilakukan pada saat tengah hari ketika matahari panas karena tanah akan cepat mengering dan akan mempermudah pemadatan pada tanah.

Masa Pengisan dan Penguliran Air

Setelah kolam penampungan dan meja garam kering lalu petambak mengisi petakan penampungan pertama dengan air laut yang memiliki konsentrasi 5°Be, menggunakan mesin pompa air kemudian dijemur selama 5 hari sampai tingkat konsentrasi kadar garam mencapai 10-15°Be. Setelah kadar garam mencapai konsentrasi tersebut, air dipindahkan ke penampungan air yang kedua menggunakan mesin pompa air dan dijemur selama 5 hari sampai konsentrasi kadar garam dalam air mencapai 20-25°Be. Air dari petak penampungan tersebut dialirkan ke meja garam setelah konsentrasi mencapai 25°Be menggunakan mesin pompa air. Kemudian di meja garam, air tersebut dijemur selama 5 hari sampai menjadi kristal garam.

Masa Panen Garam

Setelah di jemur dibawah terik matahari, air yang berada di meja garam atau petakan-petakan kecil yang sudah mengkristal dipanen. Pemanenan garam dilakukan pada pagi hari dan sore hari dikarenakan pada pagi hari matahari belum terlalu panas sedangkan pada sore hari matahari mulai terbenam. Pengambilan garam dilakukan dengan menggunakan penggaet yang terbuat dari kayu dan bambu. Garam ditarik dari tengah kolam meja garam ke samping kolam di dekat pematang meja garam setelah itu ditarik ke atas pematang meja garam menggunakan garpu tanah (peminggir) ke berbagai tempat di pinggir pematang meja garam. Garam yang sudah penuh

dan menumpuk di pematang tambak kemudian diangkut menggunakan arko ke gudang penyimpanan garam.

Masa produksi garam hanya dapat dilakukan pada saat musim kemarau yaitu sekitar 4-6 bulan dari bulan Juni hingga bulan November (Amelia, 2013). Berdasarkan penelitian Febriyanti (2019) pembuatan garam tambak terbagi dari beberapa proses antara lain peminihan (penguapan), penampungan air tua, pengolahan tanah dan air di meja garam, pengeluaran air tua, kristalisasi, dan panen. Berdasarkan penelitian Purbani, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas produksi garam adalah air laut, keadaan cuaca, tanah, pengaruh air, dan cara pungutan garam (Purbani, 2000).

Biaya dan Pendapatan Usaha Garam rakyat Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah dan hasil produksi. Biaya variabel dalam penelitian ini yaitu biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja. Berdasarkan Tabel 6 rata-rata biaya variabel dalam satu tahun produksi terbesar yaitu terdapat pada biaya tenaga kerja sebesar Rp. 8.688.750 dan biaya terendah terdapat pada biaya bahan penolong sebesar Rp. 2.365.563.

Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan penolong pada usaha garam rakyat. Bahan penolong yang dikeluarkan oleh petani garam terdiri dari karung, oli dan BBM. Rinciannya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Bahan Penolong Pada Usaha Garam Rakyat di Kabupaten Lombok Timur per Luas Lahan Garapan, 2023

No.	Bahan Penolong	Jumlah	(Rp/LLG)
1	Karung (unit)	261	783.344
2	Oli (botol)	5	214.219
3	BBM (liter)	114	1.368.000
Jumlah			2.365.563

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan bahan penolong dalam satu tahun produksi terbesar yaitu pada penggunaan karung sebanyak 261 unit dengan

biaya Rp. 783.344, sedangkan oli dan BBM biaya yang dikeluarkan masing-masing sebesar Rp. 214.219 dan Rp. 1.368.000 dengan jumlah sebanyak 5 botol oli dan 114 liter BBM. Jadi total biaya bahan penolong pada penelitian ini sebesar Rp. 2.365.563 per LLG.

Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan dalam bentuk upah yang diberikan kepada tenaga kerja luar keluarga yang melakukan kegiatan produksi. Rinciannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Pada Usaha Garam Rakyat di Kabupaten Lombok Timur, 2023

No	Jenis Kegiatan	HKO	Total Biaya (Rp)
1	Persiapan Lahan	32,81	2.296.875
2	Pengisian air	2,73	249.375
3	Penguliran Air	29,25	2.047.500
4	Panen dan Pengangkutan	29	4.095.000
Jumlah		93,79	8.688.750

Berdasarkan Tabel 5, penggunaan tenaga kerja yang oleh petani garam adalah tenaga kerja luar keluarga. Penyerapan tenaga kerja usaha garam rakyat pada kegiatan persiapan lahan sebesar 32,81 Hari Kerja Orang (HKO), pengisian air sebesar 2,73 HKO, penguliran air sebesar 29,25 HKO, kegiatan panen dan pengangkutan sebesar 29 HKO. Jadi total HKO pada seluruh kegiatan usaha garam rakyat sebesar 93,79 HKO per tahun.

Pada Tabel 5 diketahui juga total upah tenaga kerja luar keluarga terbesar yaitu pada kegiatan panen dan pengangkutan sebesar Rp. 4.095.000. Total upah terendah berada pada kegiatan pengisian air sebesar Rp. 249.375, hal ini disebabkan karena penyerapan tenaga kerja pada kegiatan pengisian air ini terbilang rendah. Total biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan sebesar Rp. 8.688.750 per tahun.

Biaya Tetap

Biaya pajak lahan dan sewa lahan serta penyusutan alat-alat pada usaha garam rakyat disajikan pada Tabel 6 dan 7 berikut.

Tabel 6. Biaya Pajak dan Sewa Lahan per Tahun Pada Usaha Garam Rakyat di Kabupaten Lombok Timur, 2023

No.	Jenis Biaya	Biaya/Tahun per LLG (0,5 Ha) (Rp)
1	Pajak	37.500
2	Sewa Lahan	781.250

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa pajak yang dikeluarkan pada usaha garam rakyat di Kabupaten Lombok Timur bernilai Rp. 37.500 per luas lahan garapan dan biaya sewa lahan dikeluarkan pada usaha garam rakyat bernilai Rp. 781.250 per luas lahan garapan. Biaya pajak lahan didukung oleh hasil penelitian Ratnasari (2016), biaya pajak lahan garam rakyat sebesar Rp. 75.014/Ha. Kemudian penelitian Andriyani et al (2013) biaya sewa lahan usaha tambak garam sebesar Rp. 8.128.205/Ha per musim.

Kemudian biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari garpu tanah, arko, selang, pompa air, baumemeter, bak, sepatu boots, bak, dll. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Nilai Penyusutan Alat Pada Usaha Garam Rakyat di Kabupaten Lombok Timur, 2023

No.	Jenis Alat	Penyusutan alat (Rp/LLG)
1	Garpu Tanah	15.516
2	Selang	14.641
3	Pompa Air	488.672
4	Baumemeter	4.141
5	Sepatu Boots	3.406
6	Arko	202.578
7	Bak	6.969
8	Pipa	17.547
9	Gudang	305.469
10	Roller	15.094
11	Pemadat	10.281
12	Penggaet	12.641
Jumlah		1.096.953

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan alat da berbeda-beda tergantung dari jenis alat yang digunakan . Rata-rata biaya penyusutan alat terbesar dalam produksi yaitu terdapat pada pompa air sebesar Rp. 488.672 per LLG dan biaya terendah terdapat pada peralatan sepatu boots sebesar Rp. 3.406 per LLG.

Total Biaya Produksi Usaha Garam Rakyat

Usaha garam rakyat yang ada di Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru dan Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, mengeluarkan biaya produksi untuk menunjang proses produksi. Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha garam rakyat per tahun adalah Rp. 1.915.703 per LLG dan biaya variabel sebesar Rp.11.054.313 per LLG yang terdiri dari biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja luar keluarga seperti disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Biaya Produksi Pada Usaha Garam Rakyat di Kabupaten Lombok Timur, 2023

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp/LLG)
1.	Biaya Tetap	
a.	Pajak lahan	37.500
b.	Penyusutan Alat	1.096.953
c.	Sewa Lahan	781.250
Total Biaya Tetap		1.915.703
2.	Biaya Variabel	
	Tenaga kerja	8.688.750
	Bahan penolong	2.365.563
Total Biaya Variabel		11.054.313
3.	Total Biaya	12.970.016

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 12.970.016 per LLG. Biaya produksi terbesar adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp. 8.688.750 per LLG. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Rizkan (2024) biaya variabel pada usaha garam rakyat sebesar Rp. 19.360.405 per musim (Rizkan, 2024) dan penelitian Anjasmara (2024) memperoleh hasil rata-rata biaya tetap pada usaha tambak garam sebesar Rp. 1.615.986 per LLG. Kemudian penelitian Yaqin (2017) rata-rata total biaya produksi usahatani garam sebesar Rp. 3.374.692/Ha.

Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Garam Rakyat

Produksi dalam penelitian ini merupakan keseluruhan produksi garam bersih dan garam kotor dalam usaha garam rakyat yang dihasilkan oleh petambak selama tahun produksi, penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi dengan harga produk yang dihasilkan dan pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah selisih antara penerimaan dengan total

biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses produksi. Pendapatan yang diperoleh akan dipengaruhi oleh besarnya volume penjualan, harga dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Untuk mengetahui rata-rata besar produksi, penerimaan dan pendapatan pada usaha garam rakyat dalam satu tahun produksi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Pada Usaha Garam Rakyat di Kabupaten Lombok Timur, 2023

No	Uraian	Nilai per LLG
1	Produksi (Kg)	
	a. Garam Bersih	24.072
	b. Garam Kotor	2.059
	Total Produksi	26.131
2	Harga (Rp/Kg)	
	a. Garam Bersih	4.010
	b. Garam Kotor	1.224
3	Penerimaan (Rp)	
	a. Garam Bersih	90.096.875
	b. Garam Kotor	2.806.250
	Total Penerimaan	92.903.125
4	Total Biaya	12.970.016
5	Pendapatan	79.933.109

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa usaha garam rakyat di Kecamatan Jerowaru dan Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur tersebut produksi garam sebesar 26.131 kg dengan total penerimaan sebesar Rp. 92.903.125 dan total biaya produksi sebesar Rp. 12.970.016, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 79.933.109 per LLG. Berdasarkan hasil penelitian Octaviani (2020) usaha garam rakyat menghasilkan pendapatan sebesar Rp.146.360.058 per Ha dan hasil penelitian Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utama F.A (2021) rata-rata produksi usaha garam rakyat adalah sebesar 59.556 kg/Ha per musim .

Pendapatan Rumah Tangga Petani Non Usaha Garam Rakyat

Pendapatan rumah tangga petani diluar usaha garam rakyat bersumber dari usaha tambak bandeng, usahatani padi, usahatani jagung, dan sumber lain. Usaha tambak bandeng, usahatani padi, dan usahatani jagung dilakukan setelah usaha garam rakyat selesai.

Pendapatan Usaha Tambak Bandeng

Usaha Tambak Bandeng dalam penelitian ini diusahakan oleh 1 rumah tangga petani garam rakyat. Usaha tambak bandeng dilakukan pada lahan yang sama dengan usaha garam rakyat. Usaha tambak bandeng dilakukan hanya satu kali produksi (4 bulan) oleh rumah tangga petani dalam setahun. Untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan rata-rata pendapatan usaha tambak bandeng terhadap Rumah Tangga Petani dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha Tambak Bandeng Petani di Kabupaten Lombok Timur, 2023

No	Uraian	Nilai
1	Biaya Produksi (Rp)	
	Tenaga kerja	2.100.000
	Saprodi	120.000
	a. Penyusutan Alat	40.000
2	Produksi (Kg)	300
3	Harga (Rp/Kg)	50.000
4	Penerimaan (Rp)	15.000.000
5	Pendapatan (Rp)	9.360.000
6	Rata-rata Pendapatan	292.500

Pada Tabel 10 menunjukkan bahwa usaha tambak bandeng memiliki rata-rata luas lahan sebesar 2 Ha. Usaha tambak bandeng memperoleh pendapatan sebesar Rp. 9.360.000 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 292.500 per tahun. Berbeda dengan hasil penelitian (Risna dan Arifudin, 2014) total biaya produksi usaha tambak bandeng sebesar Rp.2.890.000/Ha dan penelitian yang dilakukan oleh Yasir (2018) rata-rata produktivitas usaha tambak bandeng mencapai 0,5857 ton/Ha per musim dan pendapatan sebesar Rp. 24.404.204,92/Ha.

Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi

Usahatani padi dalam penelitian ini diusahakan oleh 3 rumah tangga petani garam rakyat. Usahatani padi dilakukan pada lahan yang berbeda dengan garam rakyat. Untuk mengetahui rata-rata besar biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kontribusi pendapatan usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lombok Timur, 2023

No	Uraian	Nilai
1	Biaya Produksi (Rp)	
	Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	28.260.000
	Biaya Saprodi	6.195.000
	c. Biaya Pajak lahan	215.000
	d. Biaya Penyusutan Alat	2.302.333
	Total Biaya Produksi	36.972.333
2	Produksi (Kg)	14.000
3	Harga (Rp/Kg)	15.000
4	Total Penerimaan (Rp)	70.000.000
5	Pendapatan (Rp)	33.027.667
6	Rata-rata Pendapatan	1.032.115

Pada Tabel 11 menunjukkan bahwa usahatani padi memiliki rata-rata luas lahan sebesar 0,8 Ha. Usahatani padi mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp. 36.972.333 per tahun yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp. 34.455.000 dan biaya tetap sebesar Rp. 2.517.333. Biaya variabel terdiri dari biaya sarana prasarana produksi (benih, pupuk, dan pestisida) dan biaya tenaga kerja luar keluarga yang melakukan proses produksi (persiapan lahan, pengairan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, dan panen) sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat (traktor, air sprayer, mesin disel, sabit, cangkul, parang). Usahatani padi menghasilkan produksi sebesar 14.000 kg dengan total harga jual Rp. 15.000/kg sehingga usahatani padi ini menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 70.000.000 per tahun. Usahatani padi memperoleh pendapatan sebesar Rp 33.027.667 dengan rata-rata pendapatan terhadap rumah tangga sebesar Rp. 1.032.115 per tahun. i. Rata-rata pendapatan merupakan sumbangsih atau sokongan pendapatan yang diberikan oleh usahatani padi terhadap rumah tangga petani garam rakyat. Biaya usahatani padi di Kabupaten Lombok Timur sebesar 13.327.594 per Ha dengan rata-rata pendapatan 12.109.797 per hektar (Kholiqin.M, 2020). Kemudian total produksi usahatani padi yang dihasilkan selama satu musim tanam sebesar 7.125,57 kg per Ha (Laoli et al, 2023).

Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung

Usahatani padi dalam penelitian ini diusahakan oleh 10 rumah tangga petani garam rakyat. Usahatani jagung dilakukan pada lahan yang berbeda dengan usaha garam rakyat. Usahatani jagung dilakukan oleh rumah tangga petani selama satu musim tanam (4 bulan) dalam setahun. Untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kontribusi pendapatan usahatani jagung dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Jagung Rumah Tangga Petani per tahun di Kabupaten Lombok Timur, 2023

No	Uraian	Nilai
1	Biaya Produksi (Rp)	
	Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	19.170.000
	Biaya Saprodi	41.650.100
	c. Biaya Pajak	250.000
	d. Biaya Sewa Lahan	1.500.000
	e. Biaya Penyusutan Alat	1.010.000
	Total Biaya Produksi	63.581.000
2	Produksi (Kg)	51.700
3	Harga (Rp/Kg)	51.000
4	Total Penerimaan (Rp)	261.000.000
5	Pendapatan (Rp)	197.419.000
6	Rata-rata Pendapatan	6.169.344

Pada Tabel 12 menunjukkan bahwa usahatani jagung yang diusahakan rata-rata sebesar 0,6 Ha. Rata-rata pendapatan terhadap rumah tangga petani dari usahatani jagung sebesar Rp. 6.169.344 per tahun. Pendapatan dari usahatani jagung merupakan sumbangsih terhadap pendapatan rumah tangga petani garam rakyat. Berdasarkan penelitian Zarwati et al (2013), total biaya produksi pada usahatani jagung di Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp. 6.800.000 per Ha dengan pendapatan sebesar Rp. 37.896.357 per Ha. Produksi usahatani jagung sebesar 5.880,33 kg/Ha per musim tanam (Tahir & Suddin, 2017). Sementara itu Pada penelitian Indrianti (2020) menunjukkan hasil bahwa usahatani jagung memperoleh penerimaan sebesar Rp. 16.376.981/Ha per musim dengan harga jual sebesar Rp. 4.055 per kg.

Pendapatan Sumber Lain

Pendapatan sumber lain didalam penelitian ini yaitu pendapatan yang sumbernya bukan berasal dari usaha tambak bandeng ataupun usahatani. Pendapatan ini berasal dari mata pencaharian lain dalam rumah tangga petani. Pendapatan sumber lain Pendapatan sumber lain dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Garam dari Sumber lain, 2023

No.	Uraian	Rata-rata Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Pedagang	937.500
2	Buruh Bangunan	993.750
3	Nelayan	1.118.750
4	Buruh Tani	735.000
5	Guru	187.500
6	Usaha Pemancingan	1.046.875
7	BLT	1.237.500
8	PKH	303.125
9	Transfer Keluarga	2.656.250
	Total	9.216.250

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa pendapatan sumber lain terbesar bersumber dari transfer keluarga yaitu sebesar Rp. 2.656.250 per tahun. Total pendapatan sumber lain sebesar Rp. 9.216.250 per tahun.

Kontribusi Usaha Garam Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Kontribusi usaha garam rakyat dalam penelitian ini merupakan sumbangsih atau sokongan terhadap total pendapatan rumah tangga petani per tahun yang bersumber dari usaha garam rakyat. Total pendapatan rumah tangga petani bersumber dari usaha garam rakyat, usaha tambak bandeng, usahatani padi, usahatani jagung, dan sumber lainnya. Dari total pendapatan tersebut dapat diketahui kontribusi usaha garam rakyat dengan cara membandingkan pendapatan usaha garam rakyat dengan total pendapatan rumah tangga petani selama setahun. Kontribusi usaha garam rakyat dapat dilihat dalam Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata Kontribusi Usaha Garam rakyat dan Usaha Non Garam rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani, 2023

No.	Sumber Pendapatan (I)	Kontribusi Pendapatan(Rp/Tahun)	Kontribusi (Y)(%)
1	Usaha Garam rakyat (I1)	79.933.109	78,25
2	Usahatani Padi (I2)	1.032.115	0,67
3	Usahatani Jagung (I3)	6.169.344	8,65
4	Usaha Tambak Bandeng (I4)	292.500	0,13
5	Sumber Lain (I5)	9.216.250	12,30
	Total (It)	96.643.318	100

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan usaha garam rakyat dalam setahun adalah Rp. 79.933.109 dari keseluruhan pendapatan rumah tangga petani yang bernilai Rp. 96.643.318 sehingga kontribusi garam rakyat terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar 78,25%. Ludjuwara (2022) dalam penelitiannya mendapatkan hasil kontribusi usaha tambak garam terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 71,1% dan pendapatan diluar usaha tambak garam sebesar 29,1%

Kendala Pada Usaha Garam rakyat

Kendala pada usaha garam rakyat adalah hambatan atau masalah yang dihadapi oleh petani garam rakyat dalam menjalankan usaha garam rakyatnya. Untuk lebih jelasnya semua jenis kendala dapat dilihat dalam Tabel 15.

Tabel 15. Kendala Usaha Garam Rakyat di Kabupaten Lombok Timur

No.	Kendala	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1	Harga Jual Tidak Stabil	24	75
2	Cuaca Buruk	23	71
3	Kualitas Air Laut Tidak Baik	4	12,5
4	Teknologi Belum Modern	5	15,6

Berdasarkan Tabel 15. menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh petani garam rakyat yang paling banyak adalah harga jual garam tidak stabil dengan jumlah 24 responden dengan persentase 75%. Cuaca yang tidak

menentu menjadi kendala karena apabila terjadi hujan pada saat proses produksi, hal tersebut akan memberikan dampak negatif pada konsentrasi kadar garam dalam air. Apabila air tua yang terdapat pada meja garam terkontaminasi oleh air hujan, maka air tersebut tidak bisa lagi digunakan karena sudah tidak dapat terkristalisasi menjadi garam. Harga jual juga menjadi salah satu kendala ekonomi yang dihadapi oleh petani garam rakyat. Karena harga jual yang tidak stabil dan cenderung menurun akan mempengaruhi pendapatan petani garam rakyat.

Kendala berikutnya adalah pemanfaatan teknologi pada usaha garam rakyat yang masih belum digunakan pada usaha garam rakyat. Pembuatan garam oleh petani garam rakyat saat ini masih menggunakan metode tradisional dengan menggunakan alat tradisional yang sederhana sehingga berdampak pada kualitas dan kuantitas dari garam yang dihasilkan.

Kendala lainnya adalah air laut yang digunakan dalam usaha garam rakyat. Air laut sebagai bahan baku yang digunakan dalam usaha garam rakyat harus memiliki kualitas yang baik. Air laut yang berkualitas baik memiliki kadar garam dengan konsentrasi 5‰ dan tidak tercemar dari limbah yang ada di laut. Kualitas air yang baik dapat mempercepat proses air muda menjadi air tua sehingga tahap panen garam dapat dilakukan dalam jangka waktu yang singkat. Air yang tidak tercemar limbah akan menghasilkan garam berkualitas baik dan aman untuk dikonsumsi.

Kendala yang dihadapi oleh usaha garam rakyat dalam penelitian yang dilakukan R. Rahayuningsih (2022) antara lain adalah modal, harga jual, teknologi, dan cuaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu 1) usaha garam rakyat di Kabupaten Lombok Timur mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp. 12.970.016 per tahun dengan total penerimaan sebesar Rp. 92.903.125 per tahun, sehingga pendapatan usaha garam rakyat yang diperoleh sebesar Rp. 79.933.109 per tahun per LLG (0,5 Ha), 2) pendapatan diluar usaha garam rakyat per tahun yaitu pendapatan usahatani padi sebesar Rp. 1.032.115, usahatani jagung sebesar Rp. 6.169.344, usaha tambak bandeng sebesar Rp.

292.500, dan pendapatan sumber lain sebesar Rp. 9.216.250 dengan total pendapatan Rp16.710.209 per tahun, 3) kontribusi usaha garam rakyat terhadap pendapatan rumah tangga petani bernilai Rp. 79.933.109 per tahun dari total pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp. 96.643.318 per tahun dengan persentase kontribusi sebesar 78,25% per tahun dan 4) kendala yang dihadapi petani garam rakyat adalah harga jual yang tidak stabil, cuaca tidak menentu, kualitas air laut, dan teknologi yang belum dimanfaatkan dalam proses produksi garam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2013). Analisis pendapatan usaha garam rakyat berdasarkan status lahan dan penggunaan zat aditif (Studi Kasus: Desa Santing, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu). Institut Pertanian Bogor. 154.
- Andriyani, R. P., Suadi, & Djasmani, S. S. (2013). Analisis Usaha Tambak Garam Di Desa Gedongmulyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, 15(2), 68–77.
- Anjasmara, J. S. (2024). Analisis pendapatan petambak garam di kelurahan talise kecamatan mantikulore kota palu. 12(3), 735–741.
- Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. 2022. Produksi Garam Tahun 2020. <https://kkp.go.id/brsdm/sosek/artikel/41044-produksi-garam-tahun2020>. Diakses pada 22 Oktober 2022.
- FR. Utama F.A. (2021). Analisis Profitabilitas usaha Tambak Garam Di Kabupaten Bima. Jurnal Agroteksos ; 33(3), 1147–1158.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2020. Produksi Garam Tahun 2020. <https://kkp.go.id/brsdm/sosek/artikel/41044-produksi-garam-tahun2020>. Diakses pada 22 Oktober 2022.
- Kholikin, M. (2020) Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Oryza Sativa L) Di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Skripsi. Universitas Gunung Rinjani.
- Laoli, Y., Fadhilah, D., & Supaino. (2023). Perhitungan Biaya Produksi Usahatani Padi Pada Petani Di Kabupaten Batubara. Cross-Border, 6(2), 932–949.

- Merita Ayu Indrianti. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Tani Jagung Di Desa Tohupo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. *Journal Socio Economics Agricultural*, 15(1), 10–14. <https://doi.org/10.52850/jsea.v15i1.1041>
- Purbani, D. (2000). Proses Pembentukan Kristalisasi Garam. *Pusat Riset Wilayah Laut Dan Sumberdaya Nonhayati*, 1–17. <http://www.oocities.org/trisaktigeology84/Garam.pdf>
- Pusat Kajian Badan Keahlian DPR RI. 2021. Budget Issue Brief Industri dan Pembangunan. <https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/bib/public-file/bib-public-16.pdf>. Diakses pada 28 November 2022.
- Ratnasari, R. (2016). Transformasi Sosial Ekonomi Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (Pugar) Terhadap Pendapatan Dan Penyerapan Tenaga Kerja Petambak Garam Di Kawasan Pesisir Lombok Timur. 19(5), 1–23.
- Risna, A., & Arifudin, L. (2014). Analisis Kelayakan Usaha Tambak Bandeng di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis*, 2(3), 337–342.
- Rizkan, M. (2024). Evaluasi usaha tani garam rakyat: studi kasus pertanian garam kecamatan bolo kabupaten bima. 8, 1119–1133.
- Soekartawi. 2006. *Teori Ekonomi Produksi*. UI-Press: Jakarta.
- Surakhmad, W. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah. Dasar-Dasar Metode Teknik*.
- Tahir, A. G., & Suddin, A. F. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Sawah Dan Tegalan Di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Galung Tropika*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.31850/jgt.v6i1.208>
- Yaqin, A., & Setiani. (2017). Karakteristik Petani dan Kelayakan Finansial Usahatani Garam Secara Tradisional dan Teknologi Geomembran (Studi Kasus di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang). *Pamator*, 10(1), 54–60. <http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator>
- Yasir, M., & Nur, M. (2018). Analisis Pendapatan Petani Tambak Di Kabupaten Luwu. *Jurnal Economic Resources*, 1(1) pp. 16–30. Available at: issn: 2620-6196.
- Zarwati, N., Hayati, H., & Muktasam, M. (2023). Analisis Usahatani Jagung Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pada Lahan Kering Di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Agroteksos*, 33(2), 625. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i2.850>